

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

Bronkopneumonia adalah salah satu jenis pneumonia yang mempunyai pola penyebaran bercak, teratur dalam satu atau lebih area terlokalisasi di dalam bronchi dan meluas ke parenkim paru yang berdekatan disekitarnya (Hernawati, 2024). Bronkopneumonia merupakan salah satu jenis infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang menyerang jaringan paru-paru dan bronkus, yang sering dijumpai pada anak-anak. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di seluruh dunia. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, pneumonia menyumbang 15% dari seluruh kematian anak secara global, dengan lebih dari 800.000 anak meninggal setiap tahunnya.

Di luar negeri, misalnya di India, studi dari UNICEF (2020) menyebutkan bahwa lebih dari 140.000 anak usia sekolah meninggal setiap tahun akibat bronkopneumonia, menjadikannya negara dengan jumlah kematian anak akibat bronkopneumonia tertinggi di dunia. Sementara itu, di Nigeria, kematian akibat pneumonia pada anak juga tergolong tinggi, mencapai lebih dari 143.000 kasus per tahun.

Di Indonesia, data dari Kementerian berdasarkan data Rikesdas 2018 insiden bronkopneumonia di kota Jakarta khususnya anak usia sekolah SD (6-12 tahun) mencapai 639.291 kasus. Di RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri sendiri khususnya ruang Anggrek 2, untuk kasus bronkopneumonia di bulan Agustus hingga bulan September mencapai 37,4% atau sejumlah 89 pasien dari total seluruh pasien yaitu 238 pasien.

Faktor-faktor seperti status gizi buruk, rendahnya cakupan imunisasi, serta paparan polusi udara, termasuk asap rokok, turut memperparah situasi ini. Masa kanak-kanak adalah periode penting dalam perkembangan manusia, di mana banyak aspek kehidupan terbentuk. Pada tahap ini, kebiasaan, nilai-

nilai, dan pola hidup yang terbentuk akan memengaruhi kondisi kesehatan, rasa tanggung jawab, dan keterampilan individu di masa depan (Ghai, 2019).

Menurut Kemenkes (2015), masa kanak-kanak adalah periode yang rentan terhadap berbagai penyakit. Lingkungan yang kondusif memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, mencakup aspek kesehatan, kecukupan gizi, perlindungan dari berbagai ancaman, serta akses terhadap pendidikan. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan anak merupakan langkah krusial yang dapat diambil masyarakat untuk membangun masa depan yang lebih cerah. Di Indonesia, prevalensi pneumonia pada anak-anak mencapai 6,2% berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 16 anak di Indonesia berisiko mengalami pneumonia. Kondisi tersebut diperburuk oleh berbagai faktor risiko seperti polusi udara, lingkungan padat penduduk, sanitasi yang buruk, serta status gizi rendah pada anak-anak. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2021) juga menyebutkan bahwa pneumonia adalah salah satu penyebab utama rawat inap di rumah sakit pada anak-anak, menunjukkan tingkat keparahan dan dampak signifikan dari penyakit ini.

Bronkopneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang sering ditemukan pada anak-anak. Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2023), bronkopneumonia menempati urutan tertinggi dalam penyebab kematian balita di Indonesia akibat infeksi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sistem imun anak yang belum berkembang sempurna, paparan polusi udara, dan lingkungan yang tidak higienis.

Bronkopneumonia, sebagai salah satu bentuk pneumonia, memiliki gejala khas seperti demam, batuk, sesak napas, dan produksi sputum berlebih yang dapat menyebabkan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif. Kondisi ini membutuhkan penanganan segera untuk mencegah komplikasi yang lebih

serius. Penelitian oleh Zhao . (2020) menunjukkan bahwa penanganan yang cepat dan tepat pada anak dengan bronkopneumonia dapat menurunkan angka mortalitas hingga 30%.

Fenomena terkini menunjukkan bahwa salah satu komplikasi utama pada pasien bronkopneumonia adalah empyema, infeksi, ateletaksis, otitis media akut, endocarditis, abses paru dan meningitis (Kusumaningsih, 2025).

Berdasarkan penelitian oleh Wijaya (2022), sekitar 60% pasien anak dengan bronkopneumonia mengalami hambatan dalam membersihkan jalan napas mereka akibat akumulasi sekret, spasme bronkus, atau kelemahan otot pernapasan. Kondisi ini dapat memperburuk hipoksemia, meningkatkan risiko gagal napas dan memperpanjang durasi perawatan di rumah sakit. Oleh karena itu, penanganan yang cepat dan tepat terhadap masalah bersihan jalan nafas menjadi prioritas utama dalam asuhan keperawatan.

Dalam konteks pengelolaan bronkopneumonia, terapi tambahan seperti penggunaan madu mulai mendapatkan perhatian. Madu memiliki sifat antibakteri, antiinflamasi, dan ekspektoran alami yang membantu mengencerkan lendir, sehingga memperbaiki bersihan jalan napas. Sebuah studi oleh Oduwole (2021) mengungkapkan bahwa madu efektif dalam meredakan batuk dan memperbaiki pola pernapasan pada anak dengan infeksi saluran pernapasan bawah.

Pemberian terapi alami seperti madu telah lama dikenal memiliki manfaat dalam membantu mengatasi masalah pernapasan. Studi oleh Paul (2021) menunjukkan bahwa madu memiliki efek antibakteri, antiinflamasi, dan mukolitik yang dapat membantu meredakan gejala batuk dan memperbaiki bersihan jalan napas. Di Indonesia, penggunaan madu sebagai terapi tambahan mulai mendapat perhatian sebagai upaya mendukung pengobatan konvensional, terutama pada kasus ISPA pada anak.

Menurut Anjani (2021) terapi komplementer dalam menangani batuk dapat dilakukan dengan memberikan larutan jahe dan madu. Pemberian larutan ini

dengan frekuensi dua kali sehari, menggunakan dosis 1 gelas berisi 150 ml, selama 5 hari berturut-turut. Pengobatan tradisional untuk bronkopneumonia dapat memanfaatkan minuman herbal jahe dan madu karena dinilai efektif dan lebih aman. Jahe mengandung senyawa gingerol dan shogaol yang memiliki sifat antiradang, antimikroba, serta antioksidan, sehingga mampu meredakan batuk secara alami. Sementara itu, madu mengandung senyawa antimikroba, antiinflamasi, dan antioksidan yang efektif dalam meredakan batuk dan flu, sekaligus mempercepat proses pemulihan. Beberapa penelitian yang dilakukan pada pasien ISPA menunjukkan bahwa kombinasi jahe dan madu dapat menjadi alternatif perawatan yang ekonomis, praktis, dan aman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tarissa (2023) menyampaikan bahwa dengan eksperimen pemberian madu pada pagi dan malam hari selama 5 hari berturut-turut dengan dosis 1 gelas berisi 150 ml dan 2 sendok madu murni dapat berpengaruh dalam upaya meredakan batuk pada balita.

Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan, perawat memiliki peran strategis dalam mendampingi keluarga dan memastikan pemberian asuhan keperawatan yang tepat, terutama pada kondisi yang umum terjadi seperti bronkopneumonia. Oleh karena itu, peran perawat sangat penting dan mencakup berbagai dimensi pelayanan. Secara promotif, perawat berperan dalam edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya imunisasi, gizi seimbang, serta menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah infeksi saluran napas. Secara preventif, perawat melakukan skrining dini terhadap gejala bronkopneumonia dan memberikan penyuluhan tentang pengenalan tanda bahaya.

Secara kuratif, perawat terlibat langsung dalam asuhan keperawatan, seperti pemberian oksigen, terapi nebulisasi, serta pelaksanaan intervensi seperti teknik batuk efektif. Teknik ini membantu pengeluaran sekret dan meningkatkan ventilasi serta oksigenasi (Sujati, 2025). Studi oleh Sari (2021) menyebutkan bahwa batuk efektif secara signifikan meningkatkan

saturasi oksigen dan mempercepat penyembuhan pada anak dengan gangguan pernapasan.

Meski demikian, penerapan terapi madu dalam konteks keperawatan anak dengan bronkopneumonia masih minim dieksplorasi. Penelitian lebih lanjut mengenai efektivitasnya dalam mendukung asuhan keperawatan, khususnya pada pasien dengan bersihan jalan nafas tidak efektif, sangat diperlukan untuk mengembangkan praktik berbasis bukti. Dengan demikian, studi ini mencoba mengintegrasikan pemberian terapi madu sebagai bagian dari intervensi keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia.

Penerapan terapi madu sebagai bagian dari asuhan keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia diharapkan dapat menjadi alternatif yang aman, efektif, dan mudah diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan terapi madu dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan bronkopneumonia di RS Bhayangkara Tingkat I Pusdokkes Polri, sebagai upaya untuk memberikan pelayanan yang optimal dan berbasis bukti.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, khususnya di RS Bhayangkara TK I Pusdokkes Polri. Melalui pengumpulan data dan analisis yang komprehensif, diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*) untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, baik di tingkat klinis maupun kebijakan rumah sakit.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Bronkopneumonia Yang Mengalami Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Dengan Pemberian Terapi Madu Di Ruang Anggrek 2 Rs Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri”.

## **2. Tujuan Penulisan**

### **a. Tujuan Umum**

Karya ilmiah akhir Ners ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif melalui penerapan terapi madu sebagai intervensi pendukung di Ruang Anggrek 2 RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.

### **b. Tujuan Khusus**

- 1) Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian anak dengan masalah bronkopneumonia yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif di RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri
- 2) Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada anak dengan masalah bronkopneumonia yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif di RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri
- 3) Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada anak dengan masalah bronkopneumonia yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif di RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri
- 4) Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi anak dengan masalah bronkopneumonia yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif melalui pemberian terapi madu di RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri
- 5) Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada anak dengan masalah bronkopneumonia yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif di RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri
- 6) Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah.

### **3. Manfaat Penulisan**

#### **a. Manfaat bagi Mahasiswa**

- 1) Sebagai bahan referensi dan pembelajaran mengenai implementasi asuhan keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif.
- 2) Meningkatkan pemahaman tentang penggunaan terapi madu sebagai terapi komplementer.

#### **b. Manfaat bagi lahan praktik**

- 1) Memberikan tambahan wawasan kepada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri mengenai penerapan terapi madu dalam menangani bronkopneumonia.
- 2) Membantu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan mengintegrasikan terapi komplementer dalam asuhan keperawatan.

#### **c. Manfaat bagi Institusi Pendidikan**

- 1) Menjadi sumber rujukan dalam pembelajaran dan penelitian terkait asuhan keperawatan anak dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.
- 2) Mendorong pengembangan kurikulum yang mendukung pemanfaatan terapi komplementer dalam keperawatan.

#### **d. Manfaat bagi Profesi**

- 1) Menambah pengetahuan profesi keperawatan tentang alternatif intervensi yang aman dan efektif untuk meningkatkan bersihan jalan nafas dengan pemberian terapi madu.
- 2) Memperluas wawasan perawat mengenai penerapan terapi komplementer dalam praktik klinis, sehingga mendukung pengembangan *evidence-based practice* (EBP).